

## **Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Materi Menghitung Luas Bangun Datar Melalui Metode Penemuan Terbimbing di Kelas IV SD Negeri 3 Marowo**

**Nurhasnah, Rizal, dan Anggraini**

Mahasiswa Program Guru Dalam Jabatan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Tadulako

### **ABSTRAK**

Tujuan penelitian untuk mengetahui peningkatan hasil belajar pada materi menghitung luas bangun datar siswa kelas IV di SDN 3 Marowo. Masalah utama adalah rendahnya hasil belajar siswa dalam menghitung luas bangun datar khususnya persegi panjang dan segitiga. Jenis Penelitian ini Penelitian Tindakan Kelas (PTK) bertujuan memperoleh deskripsi penggunaan metode penemuan terbimbing pada langkah orientasi siswa pada pembelajaran, mengorganisasikan siswa, membimbing penemuan, dan mempresentasikan hasil. Rancangan penelitian dilakukan dalam dua siklus, mengacu pada model Kemmis dan Mc. Taggart yaitu perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi. Subyek penelitian adalah siswa kelas IV SDN 3 Marowo berjumlah 25 orang tahun ajaran 2013/2014. Persentase ketuntasan belajar klasikal siklus I 60% dan siklus II 100%. Persentase observasi aktivitas siswa siklus I 58,75% (sangat kurang) dan siklus II 82,14% (baik), sedangkan observasi aktivitas guru siklus I 76,25% (cukup) dan siklus II 95,24% (sangat baik). Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan metode penemuan terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 3 Marowo pada materi menghitung bangun datar.

**Kata Kunci:** hasil belajar, penemuan terbimbing, luas bangun datar

### **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan dasar khususnya sekolah dasar (SD) merupakan dasar bagi pendidikan pada jenjang selanjutnya, dan semua warga Negara berhak mendapatkan pendidikan dasar. Oleh karena itu, pendidikan di SD harus mendapatkan perhatian serius dari semua pihak dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan. Matematika sebagai salah satu mata pelajaran di sekolah memegang peranan penting dalam membentuk siswa menjadi berkualitas, karena dengan belajar matematika seseorang akan terbiasa berpikir secara logis dan sistematis.

Bangun datar khususnya persegi panjang dan segitiga merupakan salah satu materi dalam matematika yang erat kaitannya dengan kehidupan nyata. Siswa sudah mengenal bentuk dari persegi panjang dan segitiga karena sudah diajarkan pada pada tingkat kelas sebelumnya misalnya di jenjang TK. Kesulitan yang dialami siswa adalah

menentukan sisi panjang dan lebar pada persegi panjang dan sisi alas dan tinggi pada segitiga, jika posisinya diubah ke posisi yang tidak biasa dilihat misalnya ,selain itu siswa hanya di tuliskan rumus luas persegi panjang dan segi tiga, sehingga siswa lupa dalam menentukan rumus luas kedua bangun datar tersebut .Akibatnya hasil belajar siswa rendah.

Untuk mengatasi hal tersebut guru menggunakan suatu metode pembelajaran yang prosesnya banyak melibatkan siswa sehingga siswa dapat mengkonstruksi pemahamannya sendiri agar dapat bertahan lama pada ingatannya dan pada akhirnya hasil belajar siswa pun meningkat. Menurut Hudojo (Jalbaria, 2008:10) bahwa “dalam belajar matematika siswa sendirilah yang harus secara aktif membangun pengetahuan mereka”. Selain itu menurut Widdiharto (2004:5) bahwa “pengetahuan baru yang diperoleh siswa akan bertahan lama karena siswa dilibatkan langsung dalam proses penemuannya yaitu dengan mengkonstruksi sendiri pemahaman dan pengetahuannya”.

Melaksanakan proses pembelajaran menggunakan metode mengajar yang dipilih, sebaiknya lebih melibatkan siswa secara aktif. Hal ini akan membuat siswa lebih paham terhadap materi pelajaran dan bukan sekedar menerima informasi dari guru untuk dihafal. Salah satu metode mengajar yang dapat melibatkan siswa secara aktif adalah metode penemuan. Metode penemuan adalah salah satu cara atau teknik pengajaran yang dalam pelaksanaannya siswa diarahkan untuk menemukan informasi dari bahan ajar yang dipelajarinya. Metode penemuan merupakan suatu cara untuk menyampaikan ide/gagasan lewat proses belajar mengajar, peserta didiklah yang dibebankan untuk menemukan sendiri pola-pola dan struktur matematika melalui sederetan pengalaman belajar yang lampau.

Pada pembelajaran matematika, belajar penemuan bagi siswa SD belum memungkinkan untuk diterapkan secara murni karena pada umumnya mereka masih memerlukan bimbingan guru dalam menemukan suatu konsep yang dipelajari. Markaban (2006:9) menyatakan bahwa “metode penemuan murni ini kurang tepat untuk diterapkan pada siswa sekolah dasar maupun lanjutan, karena pada umumnya siswa pada tingkatan tersebut masih membutuhkan konsep dasar untuk dapat menemukan sesuatu”. Oleh karena itu, metode penemuan yang cocok untuk diterapkan bagi siswa SD yaitu suatu metode penemuan yang dipandu oleh guru atau disebut metode

penemuan terbimbing. Dengan metode penemuan terbimbing, siswa dipertemukan dalam situasi di mana siswa leluasa untuk menyelidiki serta mengambil kesimpulan terhadap permasalahan yang dihadapinya. Siswa juga bebas menerka dan mencoba-coba, sedangkan guru berperan sebagai penunjuk jalan dan membantu siswa agar mempergunakan ide, konsep serta keterampilan yang mereka miliki untuk menemukan pengetahuan yang baru.

Menurut Gatot (2002), “metode penemuan terbimbing yang merupakan suatu metode pembelajaran yang mana guru membimbing siswa-siswinya dengan menggunakan langkah-langkah yang sistematis sehingga mereka merasa menemukan sesuatu”.

Langkah-langkah dalam penemuan terbimbing diuraikan sebagai berikut:

a) Orientasi siswa pada pembelajaran

Guru menjelaskan beberapa contoh masalah mengenai luas persegi panjang dan luas segitiga serta cara-cara yang digunakan untuk menemukan rumus luas persegi panjang dan luas segitiga.

b) Mengorganisasikan siswa

Guru membagi siswa menjadi kelompok-kelompok kecil berdasarkan kemampuan mereka setelah dilakukan tes pada pra pembelajaran.

c) Membimbing penemuan

Guru memberikan perangkat pembelajaran berupa LKS, kertas karton sebuah penggaris untuk digunakan dalam pembelajaran, sementara guru berkeliling mengawasi dan membimbing kelompok yang mengalami kesulitan dalam mengerjakan tugasnya.

d) Mempersentasikan hasil

Salah satu siswa dari masing-masing kelompok untuk mempersentasikan hasil temuan kelompoknya di depan kelas.

Kelebihan dari metode penemuan terbimbing adalah sebagai berikut:

a) Siswa dapat berpartisipasi aktif dalam pembelajaran yang disajikan.

b) Menumbuhkan sekaligus menanamkan sikap inquiry (mencari-temukan)

c) Mendukung kemampuan problem solving siswa.

- d) Memberikan wahana interaksi antar siswa, maupun siswa dengan guru, dengan demikian siswa juga terlatih untuk dapat berkomunikasi dengan baik.
- e) Materi yang dipelajari dapat mencapai tingkat kemampuan yang tinggi dan lebih lama membekas karena siswa dilatih dalam proses menemukannya

Sedangkan kekurangan dari metode pembelajaran penemuan terbimbing adalah sebagai berikut:

- a) Untuk materi tertentu, waktu yang tersisa lebih lama.
- b) Tidak semua siswa dapat mengikuti pelajaran dengan cara ini. Dilapangan, beberapa siswa masih terbiasa dan mudah dimengerti dengan metode ceramah.
- c) Tidak semua topik cocok disampaikan dengan metode ini.

Pada penelitian ini dilakukan pembelajaran menggunakan metode penemuan terbimbing dengan bantuan LKS dan alat peraga. Tujuannya agar dapat menarik perhatian siswa sehingga aktif dan tidak jenuh selama pembelajaran, sesuai dengan prinsip belajar yakni belajar sambil bekerja yang diungkapkan Usman dan Setiawati (Nurdianta, 2004: 12) yaitu: “pada hakekatnya siswa senang bila belajar sambil bekerja atau melakukan aktivitas. Mereka akan merasa senang punya harga diri bila diberi kesempatan untuk berbuat atau melakukan sesuatu”.

## **II. METODE PENELITIAN**

Pendekatan yang dipilih atau digunakan dalam pelaksanaan penelitian ini adalah pendekatan kualitatif. Secara spesifik, pendekatan kualitatif adalah sesuatu yang berkaitan dengan aspek kualitas nilai dan makna hanya dapat diungkapkan dan dijelaskan melalui kata-kata (Wardani, 2008:75). Pendekatan ini dipilih untuk mendeskripsikan aktivitas siswa dan guru dalam pelaksanaan tindakan pembelajaran.

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas, yaitu merupakan penelitian yang dilaksanakan secara langsung oleh peneliti di dalam kelas. Rancangan penelitian tindakan kelas ini mengikuti rancangan Kemmis dan Mc Taggart (Susilo, 2009:14) yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi dan refleksi, yaitu penelitian tindakan kelas yang bersiklus.

Penelitian ini dilaksanakan di SD Negeri 3 Marowo pada siswa kelas IV dengan jumlah siswa 25 orang, terdiri dari 14 orang siswa perempuan dan 11 orang siswa laki-laki.

#### Teknik Pengumpulan Data

- 1) Data tentang aktivitas siswa dan guru diambil melalui lembar observasi.
- 2) Data tentang hasil belajar pada materi menghitung luas bangun datar diambil dengan pemberian tes

#### Teknik Analisis Data

##### a. Data Kuantitatif terdiri dari

- 1) Hasil tes awal tentang pengetahuan prasyarat siswa pada materi lambang bilangan
- 2) Hasil belajar siswa pada materi menghitung luas bangun datar setelah mengikuti pembelajaran menggunakan metode penemuan terbimbing.

Data kuantitatif diperoleh dari tes awal, tes akhir masing-masing siklus diolah dan dinyatakan dalam bentuk persentase yang dihitung menggunakan rumus sebagai berikut:

$$1. \text{ Persentase Daya Serap Individu} = \frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

Siswa dikatakan tuntas belajar secara individu jika persentase daya serap individu  $\geq$  70%.

$$2. \text{ Ketuntasan Belajar Klasikal (KBK)} = \frac{\text{Banyak siswa yang tuntas}}{\text{Banyak siswa yang mengikuti tes}} \times 100\%$$

##### b. Data kualitatif terdiri dari

- 1) Data tentang aktivitas siswa dalam mengikuti pembelajaran
- 2) Data tentang aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran menggunakan metode penemuan terbimbing pada materi menghitung luas bangun datar.

Pengolahan data kualitatif diambil dari data hasil aktivitas guru dan siswa yang diperoleh melalui lembar observasi dianalisis dan dinyatakan dalam bentuk persentase, yang dihitung dengan menggunakan rumus:

$$\text{Persentase nilai rata-rata (NR)} = \frac{\text{Jumlah skor}}{\text{skor maksimal}} \times 100\%$$

90% < NR ≤ 100% : Sangat baik

$80\% < NR \leq 90\%$	: Baik
$70\% < NR \leq 80\%$	: Cukup
$60\% < NR \leq 70\%$	: Kurang
$0\% < NR \leq 60\%$	: Sangat kurang

Hadi (Mokasih, 2012:20)

### **III. HASIL DAN PEMBAHASAN**

Hasil penelitian ini adalah hasil dari tindakan untuk meningkatkan kemampuan belajar siswa kelas IV SD Negeri 3 Marowo pada mata pelajaran matematika materi menghitung luas bangun datar khususnya luas persegi panjang dan segitiga. Pada pelaksanaan tindakan pembelajaran, peneliti bertindak sebagai guru.

Sebelum penelitian dilaksanakan guru selaku peneliti melakukan test pratindakan. Hasil pratindakan menunjukkan hanya 32% siswa yang tuntas atau 8 orang siswa dari 25 orang siswa yang kurang mampu menjawab soal-soal yang diberikan. Hasil tes pratindakan ini digunakan untuk membagi siswa ke dalam 5 kelompok yang masing-masing beranggotakan 5 orang. Adapun kelompok yang dibentuk bersifat heterogen dalam hal kemampuan akademik dan jenis kelamin.

#### **Tindakan Siklus I**

Pelaksanaan siklus I direncanakan 2 x 35 menit sesuai dengan jadwal SD Negeri 3 Marowo yang dialokasikan untuk 3 kegiatan yakni kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Meskipun perencanaan ini dibagi menjadi 3 kegiatan namun setiap kegiatan tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan antara satu kegiatan dengan kegiatan yang lainnya.

Pada penelitian ini, peneliti (selanjutnya disebut guru dalam pelaksanaan tindakan) bertindak sebagai pemberi tindakan dan pengamat dalam proses pembelajaran. Agar semua kegiatan yang berlangsung selama pembelajaran dapat teramati dengan baik, maka kegiatan pengamatan dibantu oleh seorang guru kelas V.

Keberhasilan tindakan pada siklus I ini diamati selama proses pelaksanaan dan setelah tindakan pada siklus I. Fokus pengamatan adalah perilaku guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi tindakan siklus I. Adapun hasil aktivitas guru dan siswa selama kegiatan pembelajaran tindakan siklus I adalah sebagai berikut:

#### **1. Aktivitas guru**

- a. Guru membuka proses pembelajaran dengan mengucapkan salam, berdoa bersama dan mengabsen siswa.
  - b. Pada kegiatan awal pembelajaran guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menggali pengetahuan awal yang dimiliki siswa sesuai dengan materi, dan memotivasi siswa.
  - c. Kegiatan inti dimulai dengan memberikan materi singkat mengenai luas persegi panjang. Pada tahap ini guru menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dengan cara melemparkan pertanyaan-pertanyaan yang memotivasi siswa untuk bertanya atau mengeluarkan pendapat.
  - d. Guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar yang telah dibentuk sebelumnya, kemudian membagikan alat peraga dan LKS dan menjelaskan langkah-langkah pengerjaannya.
  - e. Guru meminta siswa mengambil sebuah model persegi panjang kemudian menutupi daerahnya dengan persegi-persegi satuan.
  - f. Guru meminta siswa menghitung banyak persegi satuan yang digunakan untuk menutupi daerah persegi panjang, menghitung banyak persegi satuan yang letaknya bersesuaian dengan sisi panjang dan sisi lebar.
  - g. Siswa diminta mengulangi langkah e dan f di atas untuk persegi-persegi panjang dengan ukuran yang berbeda dan menuliskan hasilnya pada LKS.
  - h. Guru mengawasi jalannya diskusi kelompok dan memberikan bimbingan seperlunya kepada kelompok yang mengalami kesulitan.
  - i. Setelah diskusi kelompok, guru membimbing siswa melakukan diskusi kelas. Dua kelompok diminta menunjuk seorang anggotanya untuk presentasi di depan kelas. Guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk bertanya.
  - j. Pada kegiatan akhir guru membimbing siswa menyimpulkan materi dan memberikan evaluasi.
2. Aktivitas siswa
- a. Siswa menjawab salam, berdoa bersama dan menyimak tujuan pembelajaran yang disampaikan guru.
  - b. Siswa memperhatikan penjelasan singkat guru tentang materi luas persegi panjang. Hanya beberapa siswa yang aktif menjawab pertanyaan guru.

- c. Pada tahap bergabung dengan kelompok, suasana kelas sempat gaduh sebab ada beberapa siswa yang protes dengan anggota kelompoknya.
- d. Setiap kelompok menerima alat peraga dan LKS yang dibagikan guru serta mendengarkan penjelasan guru tentang langkah-langkah pengerjaan LKS.
- e. Siswa mengambil sebuah persegi panjang, menutupi daerahnya dengan persegi satuan dan menghitung banyak persegi satuan yang dibutuhkan untuk menutupi daerah tersebut. Siswa menghitung banyak persegi satuan yang bersesuaian dengan sisi panjang dan sisi lebar. Siswa menuliskan hasil pekerjaannya pada LKS. Siswa mengulang langkah tersebut untuk persegi panjang lain dengan ukuran yang berbeda.
- f. Kelompok yang diminta untuk presentasi menunjuk seorang anggotanya. Siswa yang ditunjuk maju ke depan kelas mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya. Kelompok yang lain menanggapi jawaban dari kelompok penyaji.
- g. Siswa dibimbing oleh guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari.
- h. Siswa mengerjakan evaluasi yang diberikan guru secara individu.

Berdasarkan data hasil observasi aktivitas guru pada siklus I berada dalam kategori cukup. Observasi terhadap aktivitas siswa dilaksanakan selama pembelajaran berada dalam kategori sangat kurang.

Dari hasil observasi siswa pada siklus I dapat diketahui bahwa ada siswa masih kurang dalam menjawab pertanyaan guru atau mengemukakan pendapatnya, kurangnya ketertiban pada saat bergabung dengan kelompoknya, dan kurang aktif dalam bekerja sama dalam kelompok serta pada saat diskusi kelas. Siswa yang berkemampuan akademik tinggi cenderung mendominasi pada saat belajar kelompok. Siswa dengan kemampuan akademik rendah belum mampu mengerjakan soal sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pada saat pembelajaran berlangsung ada dua atau tiga orang siswa yang kurang peduli terhadap kegiatan pembelajaran.

Untuk mengantisipasi agar hal ini tidak terulang pada siklus berikutnya, diharapkan guru lebih memotivasi siswa dan sering memberikan umpan balik agar lebih berani untuk berbicara di depan kelas dan mengeluarkan pendapat. Menumbuhkan rasa ingin tahu siswa sehingga siswa lebih tertarik, aktif dan antusias selama proses pembelajaran. Memberikan pemahaman tentang bagaimana peran setiap anggota dalam

kelompok sehingga tercipta kerjasama yang baik dalam kelompok dan diskusi kelompok lebih aktif. Lebih mengontrol dan memberikan bimbingan-bimbingan khusus kepada siswa yang berkemampuan akademik rendah sehingga mampu mencapai tujuan pembelajaran.

Dari uraian diatas dapat diketahui beberapa kekurangan/kelemahan yang dilakukan oleh guru dan siswa pada proses pembelajaran menghitung luas bangun datar sehingga hal tersebut dapat diantisipasi dan diperbaiki agar tidak terjadi lagi pada siklus II.

### **Tindakan Siklus II**

Pelaksanaan tindakan siklus II dilaksanakan karena pada siklus I belum dapat meningkatkan hasil belajar siswa mengenai materi menghitung luas persegi panjang secara signifikan, Pada dasarnya pemberian tindakan siklus II ini sama dengan pelaksanaan siklus I namun dengan materi yang berbeda yaitu menghitung luas segitiga.

Pelaksanaan siklus II dilaksanakan 2 x 35 menit sesuai dengan jadwal SD Negeri 3 Marowo yang dialokasikan untuk 3 kegiatan yakni kegiatan awal, kegiatan inti dan kegiatan akhir. Meskipun perencanaan ini dibagi menjadi 3 kegiatan namun setiap kegiatan tidak berdiri sendiri, tetapi saling berkaitan antara satu kegiatan dengan kegiatan yang lainnya.

Keberhasilan tindakan pada siklus II ini diamati selama proses pelaksanaan dan setelah tindakan pada siklus II. Fokus pengamatan adalah perilaku guru dan siswa dengan menggunakan lembar observasi tindakan siklus II. Adapun hasil observasi selama kegiatan pembelajaran tindakan siklus II adalah sebagai berikut:

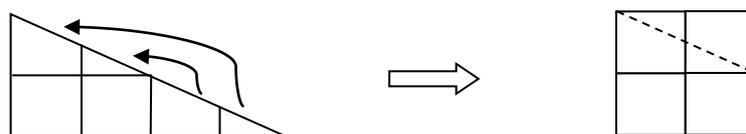
1. Aktivitas guru
  - a. Guru membuka proses pembelajaran dengan mengucapkan salam, berdoa bersama dan mengabsen siswa.
  - b. Pada kegiatan awal pembelajaran guru menyampaikan tujuan pembelajaran, menggali pengetahuan awal yang dimiliki siswa sesuai dengan materi, dan memotivasi siswa.
  - c. Kegiatan inti dimulai dengan memberikan materi singkat mengenai luas segitiga. Pada tahap ini guru menumbuhkan rasa ingin tahu siswa dengan cara lebih

banyak mengajukan pertanyaan-pertanyaan yang menimbulkan rasa ingin tahu siswa sehingga lebih berani untuk bertanya atau mengeluarkan pendapat.

- d. Guru mengorganisasikan siswa ke dalam kelompok-kelompok belajar yang telah dibentuk sebelumnya, kemudian membagikan alat peraga dan LKS dan menjelaskan langkah-langkah pengerjaannya.
  - e. Guru meminta setiap kelompok mempraktekkan Kegiatan A pada LKS, kemudian mengarahkan siswa untuk mengisi hasil pengamatannya pada LKS.
  - f. Setelah memastikan semua kelompok selesai pada Kegiatan A, guru selanjutnya menginstruksikan agar siswa memperhatikan dan mengerjakan setiap langkah pada Kegiatan B.
  - g. Pada saat ada kelompok yang keliru menggambar persegi satuan karena tidak kongruen, guru segera menegur dan mengarahkan. Guru menekankan pentingnya bekerja sama dalam kelompok agar tidak ada siswa yang pasif dalam kelompok.
  - h. Guru berkeliling kelas, mengamati jalannya diskusi kelompok, memberikan bimbingan seperlunya pada kelompok yang mengalami kesulitan, dan memberikan bimbingan khusus pada siswa yang dianggap perlu dibimbing secara langsung oleh guru.
  - i. Setelah diskusi kelompok, guru membimbing siswa melakukan diskusi kelas. Dua kelompok diminta menunjuk seorang anggotanya untuk presentasi di depan kelas. Guru memberikan kesempatan kepada siswa lain untuk bertanya.
  - j. Pada kegiatan akhir guru membimbing siswa menyimpulkan materi dan memberikan evaluasi.
2. Aktivitas siswa
- a. Siswa menjawab salam, berdoa bersama dan menyimak tujuan pembelajaran yang disampaikan guru.
  - b. Siswa memperhatikan penjelasan singkat guru tentang materi luas segitiga. Seluruh siswa terlihat aktif memperhatikan penjelasan guru, menjawab pertanyaan maupun memberikan komentar.
  - c. Pada tahap bergabung dengan kelompok, berbeda dengan siklus sebelumnya yang terjadi kegaduhan, pada siklus ini siswa lebih tenang pada saat diminta

bergabung dengan kelompoknya sehingga waktu yang dibutuhkan pada tahap ini lebih singkat dari sebelumnya.

- d. Setiap kelompok menerima alat peraga dan LKS yang dibagikan guru serta mendengarkan penjelasan guru tentang langkah-langkah pengerjaan LKS.
- e. Langkah pertama, siswa mengerjakan Kegiatan A. Setiap kelompok menggambar sebuah persegi panjang pada kertas karton dan mengguntingnya. Setelah itu siswa membuat sebuah diagonal pada persegi panjang tersebut, kemudian mengguntingnya mengikuti garis diagonal itu.
- f. Siswa mengamati dan mendiskusikan setiap langkah yang diminta kemudian menuliskan hasil pengamatannya pada LKS.
- g. Pada kegiatan B, siswa membuat dua buah persegi panjang dengan ukuran yang sama pada kertas karton. Pada persegi panjang tersebut digambar persegi-persegi satuan yang menutupi daerahnya. Selanjutnya salah satu persegi panjang tersebut digunting mengikuti garis diagonal sehingga terbentuk dua buah segitiga siku-siku.
- h. Siswa menghitung banyaknya persegi satuan yang terdapat pada salah satu segitiga dengan cara menggabungkan persegi satuan yang terpotong sehingga menjadi persegi satuan utuh seperti tampak pada gambar di bawah, kemudian membandingkan dengan banyak persegi satuan pada persegi panjang yang utuh. Siswa mengamati mendiskusikan dan menuliskan hasilnya pada LKS.



- i. Setiap kelompok berbagi tugas dalam mengerjakan setiap langkah di LKS. Seluruh siswa aktif bekerja sama dalam kelompoknya.
- j. Kelompok yang diminta untuk presentasi menunjuk seorang anggotanya. Siswa yang ditunjuk maju ke depan kelas mempresentasikan hasil pekerjaan kelompoknya. Kelompok yang lain menanggapi jawaban dari kelompok penyaji.
- k. Siswa dibimbing oleh guru menyimpulkan materi yang telah dipelajari.

1. Siswa mengerjakan evaluasi yang diberikan guru secara individu.

Dari hasil observasi aktivitas guru pada siklus II berada dalam kategori sangat baik. Observasi terhadap aktivitas siswa dilaksanakan selama pembelajaran diperoleh berada pada kategori baik.

Berdasarkan analisis hasil tes akhir siklus II dari 25 siswa kelas IV ketuntasan klasikal sebesar 100%. Adapun secara individual, nilai yang dicapai murid tersebar dari nilai terendah 9 sampai dengan nilai tertinggi 12 dari skor maksimal 12. Peneliti mengambil kesimpulan bahwa siswa di kelas tersebut sudah mampu menghitung luas segitiga, dengan demikian indikator pembelajaran sudah tercapai.

Berdasarkan data yang diperoleh dari hasil aktivitas siswa dan guru, tes hasil tindakan selama pelaksanaan tindakan siklus II, maka proses belajar semakin baik dan efektif melalui penggunaan metode penemuan terbimbing. Terbukti dengan meningkatnya hasil belajar siswa yang diamati dalam hal aktivitas siswa maupun guru selama proses belajar mengajar. Kemudian tingkat keaktifan siswa dalam pembelajaran juga semakin baik, ditandai dengan antusias siswa dalam proses pembelajaran baik dalam diskusi maupun dalam mempraktekkan setiap langkah pada LKS dengan bantuan alat peraga. Dari hasil tes tindakan siklus II memperlihatkan bahwa masih terdapat beberapa siswa yang masih keliru dalam melakukan operasi hitung dan lupa menuliskan satuan akhir dari hasil yang diperoleh.

### **Pembahasan**

Pembahasan penelitian ini meliputi keseluruhan siklus dan semua aspek yang menjadi fokus penelitian berdasarkan data dan hasil penelitian yang dikemukakan sebelumnya.

Pemberian tes awal sebelum pelaksanaan tindakan dimaksudkan untuk mengetahui pengetahuan prasyarat siswa tentang materi yang akan dipelajari. Pemberian tindakan pada siklus I dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan materi menghitung luas persegi panjang dengan bantuan alat peraga dan LKS. Siswa terlihat antusias dengan penerapan metode penemuan terbimbing ini. Pada siklus I diperoleh persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 60% (kurang), persentase aktivitas guru 76,25% (cukup) dan aktivitas siswa 58,75% (sangat kurang).

Penyebab kurangnya hasil yang diperoleh pada siklus I yaitu karena keaktifan siswa selama pembelajaran masih kurang, terutama dalam menjawab pertanyaan guru. Pada tahap belajar kelompok, siswa yang berkemampuan akademik tinggi lebih mendominasi dalam mengerjakan langkah-langkah dalam LKS, kurang memberikan kesempatan kepada siswa lain yang dianggap kurang mampu akademiknya untuk berpartisipasi. Akibatnya diskusi kelompok tidak aktif sehingga banyak siswa yang pasif atau hanya bercanda dengan temannya. Untuk mengatasinya, guru kembali memberikan pemahaman tentang tujuan mereka belajar dalam kelompok dan pentingnya kerja sama dalam kelompok. Selanjutnya pada pemberian tes individu maupun tes akhir tindakan, beberapa siswa yang berkemampuan akademik rendah belum mampu memberikan jawaban yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Oleh karena persentase ketuntasan belajar klasikal belum mencapai indikator kinerja yakni minimal mencapai 80%, maka pemberian tindakan pada siklus I dinyatakan belum berhasil dan perlu dilanjutkan ke siklus berikutnya yaitu siklus II.

Pemberian tindakan pada siklus II didasarkan dari hasil refleksi pada siklus I untuk memperbaiki kekurangan-kekurangan pada siklus I. Pemberian tindakan pada siklus ini juga dilaksanakan dalam satu kali pertemuan dengan materi menghitung luas segitiga. Pada siklus II ini diperoleh hasil yang lebih baik dari sebelumnya dengan persentase ketuntasan belajar klasikal sebesar 100% (sangat baik). Adapun persentase aktivitas guru sebesar 95,24% (sangat baik) dan aktivitas siswa sebesar 82,14% (baik). Menurut penilaian observer, siswa lebih aktif selama proses pembelajaran, lebih berani dalam mengemukakan pendapat dan menjawab pertanyaan serta sudah mampu bekerja sama dengan baik dalam kelompoknya. Dalam mengerjakan latihan soal maupun tes, siswa sudah mampu membedakan panjang dan lebar pada persegi panjang serta alas dan tinggi pada segitiga. Guru lebih baik dalam memotivasi, membimbing dan mengelola waktu sesuai dengan RPP. Hal ini mengindikasikan bahwa jika proses pembelajaran maksimal, maka akan menghasilkan kemampuan siswa yang baik pula sehingga hasil belajarnya pun meningkat.

Oleh karena persentase ketuntasan belajar klasikal dan daya serap klasikal telah melampaui indikator kinerja (ketuntasan belajar klasikal minimal mencapai 80%), maka pemberian tindakan pada siklus II ini dinyatakan berhasil dan dapat disimpulkan bahwa

metode penemuan terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi menghitung luas bangun datar.

#### **IV. PENUTUP**

##### **Kesimpulan**

Berdasarkan hasil tes dan observasi pada setiap siklus maka dapat disimpulkan bahwa: metode penemuan terbimbing dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IV SD Negeri 3 Marowo dengan menggunakan langkah orientasi, mengorganisasikan siswa, membimbing penemuan dan mempresentasikan hasil. Pencapaian peningkatan kemampuan belajar siswa sudah sesuai dengan indikator keberhasilan kinerja.

##### **Saran**

Berdasarkan hasil penelitian, maka peneliti dapat menyampaikan saran-saran sebagai berikut:

- 1) Dalam penerapan metode pembelajaran penemuan terbimbing dibutuhkan perencanaan dan persiapan yang matang agar proses pembelajaran dapat berlangsung dengan efektif.
- 2) Pada proses pembelajaran, guru hendaknya menerapkan metode penemuan terbimbing sebagai inovasi pembelajaran untuk meningkatkan kualitas pembelajaran matematika dan meningkatkan hasil belajar siswa.
- 3) Dalam menerapkan metode penemuan terbimbing sebaiknya siswa dibentuk dalam kelompok belajar dan LKS yang digunakan sebaiknya dirancang dan disusun sedemikian rupa sehingga siswa mudah memahami petunjuk prosedur kerjanya.

### **DAFTAR PUSTAKA**

- Jalbaria. (2008). *Efektivitas Penerapan Metode Penemuan Terbimbing Pada Materi Persamaan Garis Lurus Di Kelas VIII SMP Al-Azhar Palu*. Skripsi Sarjana pada FKIP UNTAD. Palu: tidak diterbitkan.
- Markaban. (2006). *Model Pembelajaran Matematika dengan Pendekatan Penemuan Terbimbing*. Yogyakarta: Depdiknas PPPG Matematika.
- Muhsetyo, Gatot (2002) *Pembelajaran Matematika SD*. Jakarta: Universitas Terbuka
- Nurdianta, I Made. 2004. *Penerapan Metode Penemuan Terbimbing Untuk Meningkatkan Pemahaman Siswa Kelas IIIA SLTP Negeri 15 Palu dalam Belajar Garis Singgung Lingkaran*. Skripsi Sarjana FKIP UNTAD. Palu: tidak diterbitkan.
- Susilo, Chotimah & Dwita Sari. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas sebagai Sarana Keprofesionalan Guru dan Calon Guru*. Malang : Bayumedia Publishing.
- Wardani, I.G.A.K. 2008. *Penelitian tindakan kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Widdiharto, Rahcmadi. 2004. *Model-Model Pembelajaran Matematika SMP*. Yogyakarta: PPPG Matematika